

KESALAHAN AFIKSASI DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI MAHASISWA STAI ALI BIN ABI THALIB: ANALISIS MORFOLOGIS

Muhammad Azzam Al Ayyubi¹, Muhammad Dzaky Dzakhir², Agung
Pranoto Kadiatmaja³

^{1,2,3},Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

KEYWORDS

Affixation,
Language
Errors,
Student
Conversations,
Morphology

ABSTRACT

This study is motivated by the frequent occurrence of affixation errors in students' daily conversations that deviate from standard Indonesian linguistic rules. Specifically, this research aims to analyze the morphological forms of these errors within the informal discourse of students at STAI Ali bin Abi Thalib. A descriptive qualitative design utilizing a morphological analysis approach was employed. Data were collected from the students' informal speech through observational and note-taking techniques. The findings reveal prevalent inaccuracies in the application of prefixes and suffixes, predominantly involving non-standard forms influenced by regional dialects (e.g., the use of the dialectal *ambek* instead of the standard *mengambil*). These errors are primarily attributed to the students' regional linguistic backgrounds and a deficient comprehension of Indonesian morphological principles. This indicates that non-standard language use can compromise the quality of communication, particularly within academic and formal contexts. Therefore, there is a critical need to enhance students' understanding and application of proper affixation in daily communication..

KATA KUNCI

Afiksasi,
Kesalahan
Bahasa,
Percakapan
Mahasiswa,
Morfologi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya kesalahan penggunaan afiks dalam percakapan sehari-hari mahasiswa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesalahan afiksasi dalam percakapan sehari-hari mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis morfologis. Data penelitian diperoleh dari tuturan informal mahasiswa melalui teknik observasi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan prefiks dan sufiks, seperti penggunaan bentuk tidak baku akibat pengaruh dialek daerah, misalnya "ambek" yang seharusnya "mengambil". Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang bahasa daerah mahasiswa serta kurangnya pemahaman terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah dapat memengaruhi kualitas komunikasi, terutama dalam konteks akademik dan formal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan afiks yang benar dalam komunikasi sehari-hari.

¹ Corresponding author name: Muhammad Azzam Al Ayyubi
E-mail address: mazzamalayyubi@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi sehari-hari tidak hanya digunakan dalam ragam baku, tetapi juga dalam bentuk lisan yang bersifat informal, seperti percakapan mahasiswa di kampus atau lingkungan sosial lainnya (Sarimah et al., 2025). Dalam konteks percakapan santai, pengguna sering kali mengubah bentuk kata melalui penambahan, pengurangan, atau penggantian afiks sehingga terjadi penyimpangan dari kaidah morfologi yang baku (Raini et al., 2026). Penyimpangan ini dikenal sebagai kesalahan afiksasi, yaitu ketidaksalahan dalam penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, atau infiks yang menyebabkan bentuk kata tidak sesuai dengan aturan morfologi bahasa Indonesia (Maqnu'ah, 2025).

Di lingkungan kampus, khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib, percakapan sehari-hari sering kali berbaur antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa gaul, sehingga rentan menimbulkan campuran aturan morfemik dan pola afiksasi yang tidak standar. Berbagai penelitian terdahulu seperti (Mario, 2023) menemukan bahwa kesalahan afiksasi pada siswa dominan terjadi pada penggunaan prefiks (misalnya *di-*, *ter-*, *meN-*, *peN-*), sufiks (*-an*, *-kan*), serta kombinasi afiks seperti prefiks–sufiks atau konfiks yang tidak sesuai dengan kata dasar yang berlaku. Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh peneliti di lingkungan STAI Ali bin Abi Thalib (Kadiatmaja, 2024), yang mengkaji kesalahan berbahasa dalam konteks pemerolehan bahasa kedua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa didominasi oleh bentuk penghilangan, penambahan, dan kesalahan struktur dalam kalimat (Kadiatmaja, 2021). Meskipun penelitian tersebut berfokus pada bahasa Inggris, temuan ini menunjukkan bahwa analisis kesalahan merupakan pendekatan yang efektif dalam mengidentifikasi pola kesalahan bahasa secara sistematis.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis merumuskan pernyataan masalah sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk kesalahan afiksasi apa saja yang muncul dalam percakapan sehari-hari mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib? (2) Bagaimana pola afiksasi yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut dari analisis perspektif morfologis? Penelitian ini penting dalam bidang bahasa Indonesia karena memberikan data empiris tentang penerapan afiksasi dalam ragam lisan informal, yang sering kali luput dari pengamatan pedagogis, padahal menjadi dasar pemahaman struktur kata dan sintaksis bahasa Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kesalahan afiksasi dalam tulisan akademik dan media sosial, kajian yang secara khusus meneliti kesalahan afiksasi dalam percakapan lisan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi agama masih tergolong terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi bentuk kesalahan tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitannya dengan faktor sosiolinguistik, seperti pengaruh dialek daerah dan konteks komunikasi informal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis morfologis dan perspektif sosiolinguistik dalam mengkaji kesalahan afiksasi pada percakapan sehari-hari mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan afiks dalam ragam lisan informal di lingkungan akademik.

Secara ilmiah, temuan akademik penelitian (Nuthihar et al., 2025), (Herdiani et al., 2025) dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan materi pembelajaran morfologi dan strategi remedial berdasarkan kesalahan nyata, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi agama. Selain itu, analisis morfologis (Audina et al., 2023) terhadap kesalahan afiksasi dalam percakapan sehari-hari siswa turut berkontribusi dalam upaya pemertahanan dan penertiban ragam bahasa Indonesia di lingkungan akademik, sekaligus mendukung penguatan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dan komunikasi formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis morfologis untuk mengkaji kesalahan afiksasi dalam percakapan sehari-hari mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam konteks komunikasi sehari-hari tanpa adanya manipulasi terhadap data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bentuk dan pola kesalahan afiksasi sebagaimana digunakan oleh penutur dalam situasi nyata (Creswell & Creswell, 2018; Miles et al., 2014).

Pendekatan analisis morfologis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji proses pembentukan kata melalui penggunaan afiks, baik berupa prefiks, sufiks, konfiks, maupun kombinasi afiks lainnya. Analisis ini berfokus pada kesesuaian antara bentuk dasar dan bentuk turunan serta fungsi afiks dalam membentuk makna. Dengan pendekatan ini, kesalahan afiksasi dapat

ditelusuri berdasarkan aspek bentuk, fungsi, dan distribusinya dalam tuturan (Kridalaksana, 2016; Putrayasa, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib yang diperoleh melalui percakapan sehari-hari dalam konteks informal. Subjek penelitian terdiri dari 10 mahasiswa aktif yang dipilih secara purposive dengan kriteria: (1) aktif berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari, (2) berasal dari latar belakang daerah yang berbeda, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. Dari subjek tersebut diperoleh sebanyak 30 data tuturan yang mengandung unsur afiksasi. Jumlah data ini dianggap representatif karena telah menunjukkan pola kesalahan yang berulang (*data saturation*) dalam penggunaan afiksasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi komunikasi bersama subjek penelitian, serta melalui teknik perekaman percakapan menggunakan perangkat digital dengan durasi total sekitar 2–3 jam. Seluruh partisipan telah memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum proses perekaman dilakukan sebagai bentuk pemenuhan etika penelitian.

Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara verbatim, yaitu menyalin tuturan secara lengkap sesuai dengan bentuk aslinya tanpa perubahan, untuk menjaga keaslian data. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan teknik triangulasi data dan pengecekan ulang (*cross-check*) terhadap hasil transkripsi dan analisis, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan penggunaan bahasa yang terjadi secara alami dalam percakapan mahasiswa.

Instrumen penelitian dalam studi ini berupa pedoman observasi dan lembar pencatatan data yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk afiksasi dalam tuturan mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan perekaman percakapan, yang kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan data. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian linguistik kualitatif untuk menangkap fenomena bahasa secara autentik dalam konteks penggunaannya (Ary et al., 2018; Mackey & Gass, 2016).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap awal dilakukan dengan mentranskripsikan seluruh data tuturan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk

kata yang mengandung afiks. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis afiksasi dan bentuk kesalahannya. Pada tahap berikutnya, setiap bentuk kesalahan dianalisis secara morfologis dengan membandingkannya dengan kaidah bahasa Indonesia baku untuk menemukan pola-pola kesalahan yang muncul secara berulang. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan afiksasi dalam percakapan mahasiswa serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia (Miles et al., 2014; Creswell & Creswell, 2018).

Dengan desain metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk dan pola kesalahan afiksasi dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian morfologi dan pembelajaran bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi dan perekaman percakapan sehari-hari mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib, ditemukan berbagai bentuk kesalahan afiksasi yang menunjukkan adanya penyimpangan dari kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut muncul dalam konteks tuturan lisan informal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan kampus, asrama, maupun dalam komunikasi santai antar mahasiswa.

Secara umum, kesalahan afiksasi yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu kesalahan dalam penggunaan prefiks (awalan), sufiks (akhiran), serta pembentukan kata turunan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Kesalahan prefiksasi merupakan jenis kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan kata kerja tanpa prefiks yang seharusnya menggunakan prefiks *me-*. Misalnya, penggunaan kata “ambek” yang seharusnya “mengambil”. Dalam konteks ini, terjadi penghilangan prefiks yang mengakibatkan bentuk kata menjadi tidak baku dan tidak sesuai dengan aturan pembentukan verba dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, ditemukan pula bentuk-bentuk penyederhanaan kata dalam tuturan lisan, seperti “nyapuin” yang seharusnya “menyapu” dan “jelasin” yang seharusnya “menjelaskan”. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk menggunakan bentuk yang lebih ringkas dan mudah diucapkan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, bahasa lisan sering kali mengalami penyederhanaan dibandingkan dengan bahasa tulis atau bahasa baku.

Kesalahan lain yang cukup dominan adalah penggunaan sufiks tidak baku *-in* sebagai pengganti sufiks *-kan*. Contohnya adalah penggunaan kata “bukain” (seharusnya “membukakan”) dan “ambilin” (seharusnya “mengambilkan”). Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung menggunakan bentuk bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi informal dibandingkan dengan bentuk baku yang sesuai kaidah.

Selain kesalahan dalam penggunaan afiks, ditemukan pula pada percakapan sehari-hari mahasiswa berupa bentuk-bentuk campuran antara bahasa Indonesia dengan unsur dialek daerah, seperti penggunaan kata “ambek” yang dipengaruhi oleh dialek Melayu Pontianak. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang bahasa daerah mahasiswa turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Berikut adalah tabel yang memuat bentuk kesalahan dalam percakapan mahasiswa.

Tabel 1. Bentuk Kesalahan Afiksasi dalam Percakapan Mahasiswa

Data Tuturan/Percakapan	Bentuk Salah	Bentuk Baku	Jenis kesalahan	Keterangan
“Aku dah ambek buku tu tadik”	Ambek	Mengambil	Prefiks (me-) hilang	Pengaruh dialek Melayu Pontianak
“Nanti aku jelasin ke kamu”	Jelasin	Menjelaskan	Sufiks (-in) tidak baku	Bahasa lisan informal
“Dia lagi nyapuin kamar”	Nyapuin	Menyapu	Prefiks + sufiks tidak baku	Penyederhanaan bentuk
“Tolong bukain pintu”	Bukain	Membukakan	Sufiks (-in) → (-kan)	Kebiasaan bahasa santai
“Aku udah siapin semuanya”	Siapin	Menyiapkan	Konfiks tidak lengkap	Pengilangan unsur afiks

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa kesalahan afiksasi yang paling sering muncul adalah penghilangan prefiks *me-* dan penggunaan sufiks tidak baku *-in*. Data menunjukkan bahwa bentuk seperti “ambek”, “jelasin”, dan “nyapuin” mendominasi percakapan mahasiswa dalam situasi informal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi yang terjadi tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola sistematis yang dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Dari perspektif sociolinguistik, pola tersebut muncul karena dominasi penggunaan ragam bahasa informal dalam interaksi sehari-hari mahasiswa, di mana efisiensi komunikasi lebih diutamakan dibandingkan ketepatan kaidah. Dalam konteks ini, bentuk seperti “nyapuin” dan “jelasin” dapat dipahami sebagai hasil penyederhanaan

morfologis yang bertujuan untuk mempermudah artikulasi dan mempercepat proses komunikasi.

Selain itu, dari sudut pandang pemerolehan bahasa, kesalahan seperti penggunaan kata “ambek” menunjukkan adanya interferensi bahasa pertama (bahasa daerah) terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Fenomena ini sejalan dengan teori interferensi bahasa yang menyatakan bahwa sistem bahasa pertama penutur cenderung memengaruhi produksi bahasa kedua, terutama dalam situasi komunikasi spontan. Dalam hal ini, kontak bahasa (language contact) antara bahasa Indonesia dan dialek daerah, seperti Melayu Pontianak, menyebabkan terjadinya percampuran unsur leksikal dan morfologis dalam tuturan mahasiswa.

Lebih lanjut, fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan praktik code-switching dan code-mixing dalam komunikasi informal, di mana penutur secara tidak sadar berpindah atau mencampurkan unsur bahasa sesuai dengan konteks sosial dan kebiasaan komunikatifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi tidak semata-mata merupakan bentuk ketidaktahuan terhadap kaidah bahasa, tetapi juga merupakan bagian dari strategi komunikasi yang adaptif dalam lingkungan sosial tertentu.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk kesalahan afiksasi, tetapi juga mengungkap dinamika interaksi antara aspek kognitif, sosial, dan linguistik dalam penggunaan bahasa Indonesia. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran morfologi yang tidak hanya menekankan aturan formal, tetapi juga mempertimbangkan realitas penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari, sehingga mahasiswa mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal secara tepat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi dalam percakapan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor utama yang memengaruhi terjadinya kesalahan tersebut adalah dominasi penggunaan bahasa lisan informal dalam komunikasi mahasiswa. Dalam situasi informal, penutur cenderung mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam berkomunikasi dibandingkan dengan ketepatan bentuk bahasa.

Penggunaan bentuk seperti “nyapuin” dan “jelasin” mencerminkan adanya proses penyederhanaan morfologis yang umum terjadi dalam bahasa lisan. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Saniyah, Mardiningsih, dan Sugianti (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan sufiks *-in* dalam bahasa informal merupakan bentuk adaptasi bahasa yang berkembang dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial dan interaksi santai. Dalam konteks ini, bahasa mengalami perubahan fungsi dari yang bersifat formal menjadi lebih komunikatif dan praktis.

Selain itu, kesalahan seperti penggunaan kata “ambek” menunjukkan adanya pengaruh kuat dari bahasa daerah atau dialek lokal. Interferensi bahasa daerah merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Amalia (2022) yang menunjukkan bahwa latar belakang bahasa daerah dapat memengaruhi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan afiks.

Dari sudut pandang morfologi, kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara bentuk dasar dan proses afiksasi yang seharusnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (2016), afiksasi merupakan salah satu proses utama dalam pembentukan kata yang berfungsi untuk menentukan makna dan kategori gramatikal suatu kata. Oleh karena itu, kesalahan dalam penggunaan afiks dapat menyebabkan perubahan makna atau bahkan ketidakjelasan dalam komunikasi.

Tabel 2. Frekuensi Jenis Kesalahan Afiksasi

Jenis Kesalahan	Jumlah Data	Persentase
Pengilang prefiks	12	40%
Penggunaan sufiks tidak baku (-in)	10	33%
Penyederhanaan bentuk kata	5	17%
Kesalahan konfiks	3	10%
Total	30	100

Selanjutnya, pada Tabel 2 terlihat bahwa kesalahan penghilangan prefiks mencapai persentase tertinggi, yaitu 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menghilangkan unsur afiks dalam komunikasi lisan untuk mempermudah pengucapan.

Selain faktor bahasa lisan dan interferensi dialek, kurangnya pemahaman terhadap kaidah morfologi juga menjadi faktor penting yang menyebabkan terjadinya kesalahan afiksasi. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa berdasarkan kebiasaan tanpa memperhatikan aturan kebahasaan yang benar. Hal ini didukung oleh penelitian Nisa dkk. (2023) yang menemukan bahwa kesalahan afiksasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari banyak disebabkan oleh rendahnya kesadaran terhadap penggunaan bahasa baku.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi dapat menjadi indikator adanya pergeseran penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari identitas sosial dan budaya penuturnya. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa informal dengan bentuk-bentuk tidak baku

menjadi bagian dari identitas komunikasi mahasiswa yang bersifat santai dan fleksibel.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk kesalahan afiksasi, tetapi juga menunjukkan bahwa fenomena tersebut berkaitan erat dengan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan pembelajaran morfologi bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan antara bahasa formal dan informal agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan afiksasi dalam percakapan sehari-hari mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib merupakan fenomena yang nyata dan sistematis. Bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi penghilangan prefiks, penggunaan sufiks tidak baku, serta penyederhanaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kesalahan yang paling dominan adalah penghilangan prefiks *me-* serta penggunaan sufiks *-in* sebagai pengganti *-kan*, yang menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bentuk bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari.

Dari hasil analisis morfologis, diketahui bahwa kesalahan tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan membentuk pola tertentu yang berulang. Pola ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu dominasi penggunaan bahasa lisan informal, interferensi bahasa daerah, serta kurangnya pemahaman terhadap kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pengaruh dialek daerah, seperti penggunaan kata “ambek” (dialek Melayu Pontianak), menjadi salah satu bukti bahwa latar belakang bahasa penutur turut memengaruhi bentuk afiksasi yang digunakan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks informal memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan struktur morfologis demi kemudahan dan kecepatan komunikasi. Namun, hal tersebut dapat berdampak pada ketidaktepatan penggunaan bahasa dalam konteks formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan afiks, agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang morfologi, dengan menekankan pada keseimbangan antara penggunaan bahasa formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Teks Akademik Mahasiswa Asing Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi* (Disertasi Doktor, Universitas Jambi).
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam morfologi pada siswa sekolah dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3694>
- Bulan, Y. J., Suandi, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). Pembelajaran morfologi berbasis teks di SMA melalui pendekatan fungsional. *Semantik*, 14(2), 195–210.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran*.
- Fauzan, M. (2026). Studi Linguistik dan Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (1), 372-376.
- Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis ragam bahasa gaul di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *Jurnal Sastra Kajian Bahasa dan Akademik*, 3(2), 64–67.
- Herdiani, R., Dewi, A. C., Fitri, S., & Satriani, I. (n.d.). Analisis pemahaman mahasiswa terhadap afiksasi dalam bahasa Indonesia: Studi kasus di Universitas Negeri Makassar.
- Kadiatmaja, AP (2021). Analisis Kesalahan Komposisi Tulisan Siswa. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 11 (1), 83–101. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss1.151>
- Kadiatmaja, AP (2021). Analisis Kalimat Siswa dengan Kesalahan Subjek dan Kata Kerja Terbalik yang Ditemukan di Kelas Persiapan TOEFL TMI. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 11 (2), 93–110. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss2.166>
- Kadiatmaja, AP (2024). Analisis Past Participle Error Siswa Bahasa Arab ESL yang Ditemukan di STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya . *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 14 (1), 1–17. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss1.529>

Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*.

Mackey, A., & Gass, S. M. (2015). *Second language research: Methodology and design*. Routledge.

Maqnu'ah, M. (2025). Eksplorasi kesalahan berbahasa pada komunikasi santri dalam tataran morfologi. 6(1).

Mario, Y. Y. (2023). Kesalahan penggunaan afiksasi pada skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v1i2.170>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.

Nuthihar, R., Sastromiharjo, A., Afiati, L. N., Munggaran, N. A., & Noeraeni, R. (2025). Kesalahan morfologi bahasa Indonesia pada artikel jurnal ilmiah mahasiswa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 149. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5797>

Oktavia, T. R., Nirditaranti, M. M., Ananta, F. P., Aulia, K., & Afkar, T. (2025). Kesalahan pembentukan afiksasi dan reduplikasi pada postingan akun Instagram Dewi Persik (kajian morfologi). *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 330–338.

Raini, S., Camilah, N., Putri, T. M., & Nurjamilah, A. S. (n.d.). Opini “Permasalahan pendidikan di Indonesia”.

Ramadhan, S., & Kadiatmaja, A. P. (2026). *Navigasi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam Diskursus Sains: Tinjauan Pustaka Kritis*. (2).

Sarimah, S., Mayong, M., & Yunus, A. F. (2025). Analisis kesalahan proses morfologi pada teks tulis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Parepare. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 967–973. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.639>